

**Unsur dan Sasaran Risalah:
Kesamaan dan Perbedaan Misi Muhammad SAW dengan
Rasul Sebelumnya¹**

Uzair Suhami
uzairsuhaimi.wordpress.com

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa misi Muhammad saw sebagai rasul adalah menyampaikan risalah ilahi kepada umat manusia yang terdiri dari unsur *basyir* dan *nadzir* (34: 28). *Basyir* adalah berita gembira mengenai pahala surgawi di akhirat kelak yang dijanjikan bagi mereka mengikuti secara cermat petunjuk ilahi (*hudā*) yang termaktub dalam risalah. *Nadzir*, sebaliknya, adalah peringatan atau ancaman mengenai siksa yang tidak terhindarkan bagi mereka yang berani mendustakan dan mengabaikan *huda* itu.

Unsur *basyir* dan *nadzir* dalam risalah agama samawi pasti bukan tanpa maksud tertentu dan dapat dimaknai antara lain sebagai sarana edukatif bagi sasaran risalah. Di satu sisi, unsur *basyir* dimaksudkan untuk mendorong agar sasaran risalah memiliki motivasi yang kuat untuk menjalani hidup yang benar menurut acuan syari'ah. Unsur ini juga dimaksudkan agar sasaran risalah memiliki kesabaran yang memadai ketika mengalami kenyataan hidup yang sulit di dunia fana ini karena masih ada 'harapan' untuk menikmati hidup yang jauh lebih baik di akhirat kelak. Di sisi lain, unsur *nadzir* dimaksudkan agar sasaran risalah berhati-hati untuk tidak sampai melanggar batas-batas aturan syari'ah yang kelak berdampak sangat merugikan bagi diri mereka sendiri di akhirat kelak.

Usur *basyir* maupun *nadzir* sebenarnya merupakan ciri umum dari risalah ilahiah paling tidak dalam tradisi Ibrahimik termasuk misalnya, risalah Musa as. Kutipan terjemahan dua ayat dari Surat Thaha berikut ini menjelaskan karakter *basyir* dan *nadzir* dalam risalah Musa a.s². Kutipan itu juga memberikan ilustrasi yang padat dan sangat inspirasional mengenai suatu episode ketika Musa a.s yang disampingi Harun a.s berhadapan dengan Fir'aun yang mengkalim diri sebagai 'tuhan tertinggi' (79: 24).

Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan

¹ Artikel ini merupakan penyempurnaan dari versi artikel sebelumnya yang berjudul "Unsur dan Sasaran Risalah" (tanpa anak judul) yang sebelumnya disajikan dalam web ini. Penyempurnaan meliputi perbaikan redaksi, penjelasan istilah teknis dan penyajian teks suci dalam catatan kaki.

² Terjemahan diambil dari Al-Mizan; teks aslinya:

فَلَيْسَهُ قُوْلًا إِنَّا رَسُولٌ رَّبُّكَ فَارْسُلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ فَهُنَّ ذُنُوكٌ بِأَيْمَانِ مَنْ رَبَّكَ عَلَىٰ مَنْ أَتَيْهُ اللَّهُ أَقْرَأَهُ لَوْحِي إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَكَوَّلَىٰ (

katakanlah, ‘Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engaku menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapapun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak memperdulikannya).

Penggalan akhir ayat 47 dan ayat 48 dari kutipan di atas masing-masing memperlihatkan bentuk *basyir* dan *nadzir* dalam risalah Musa a.s. Bentuk *basyir* dikemukakan lebih dulu seolah-olah memberikan peluang dan harapan kepada lawan bicara untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan. Tetapi bentuk *basyir* itu diikuti oleh bentuk *nadzir* yang seolah-olah memaksa lawan bicara untuk secara menyadari konsekuensi dari sikap ‘mendustakan dan berpaling’. Isi dari pesan *basyir* dan *nadzir* dalam kutipan di atas sangat gamblang bagi lawan bicara.

Sekali pun pesannya sangat gamblang tetapi tutur kata yang dipilih sebenarnya tetap lembut. Untuk menghadapi Fir'aun Musa a.s (dan Harun a.s) diperintahkan secara eksplisit untuk menggunakan *qaulan layyina*, suatu istilah Al-Qur'an untuk kata-kata yang lembut tetapi tegas (20: 44).

Sekali pun ada kesamaan dalam hal unsur risalah (*basyir* dan *nadzir*) tetapi ruang lingkup sasaran yang dituju oleh risalah Muhammad saw berbeda dengan rasul-rasul sebelumnya. Sebelum era Muhammad saw sasaran risalah masih bersifat lokal dalam arti hanya menyangkut kaum tertentu dengan ruang lingkup geografis yang terbatas. Itulah sebabnya ungkapan yang digunakan oleh para rasul terdahulu ketika memanggil umat ‘wahai kaumku’ atau ungkapan serupa. Khusus untuk umat Yahudi dan Nasrani, ungkapan yang digunakan lebih spesifik, ‘wahai Bani Isra’il’³.

Berbeda dengan sasaran risalah rasul-rasul sebelumnya, sasaran risalah Muhammad Saw, sebagaimana didokumentasikan dalam banyak ayat Al-Qur'an, bersifat universal atau global. Hal ini diisyaratkan oleh istilah yang digunakan oleh rasul itu ketika memanggil umat yang tidak lagi menggunakan istilah yang bernuansa lokal seperti ‘wahai kaumku’, melainkan istilah yang bersifat universal ‘wahai manusia’ (yā ayyuha nās). Dalam salah satu ayat ungkapan yang digunakan malah lebih luas,

³ Lihat, misalnya, teks suci dalam Suat As-Shaf berikut:

وَإِذْ قَالَ عُيَّا لِيَنِيْ إِمَرَّ ائِلِيْ إِنِيْ رَسُولُ اللَّهِ إِنَّكُمْ مُصَدَّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْ مِنَ التَّوْرَأَةِ وَمُبَشِّرٌ بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي أَسْدُمُهُ أَحْمَقَكُمْ جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبَيِّنٌ

‘wahai kaum jin dan manusia’. Sifat universalitas ini jelas telihat dari kata pembukaan khutbah Haji Wada, khutbah ‘perpisahan’ Rasul yang *ummi* yang sangat mencintai dan dicintai umatnya itu⁴:

“Wahai manusia! Dengarkan kataku, agar aku terangkan kepadamu. Sesungguhnya aku tak tahu, barangkali aku tak akan bertemu lagi dengan kamu sesudah tahunku ini, di tempat perhentian ini untuk selama-lamanya!”

“Wahai manusia! Tahukah kamu, bulan apakah sekarang ini?

Orang banyak menjawab: “Bulan haram”. Rasulullah melanjutkan: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kamu darah sesamamu, dan harta sesamamu, sampai kamu berjumpa dengan Tuhanmu seperti haramnya bulan ini.”

Terlepas dari argumen *naqlī* (berbasis teks suci), argumen ‘*aklī* (berbasis nalar) tampaknya dapat digunakan untuk menjelaskan universalitas atau globalitas sasaran risalah Muhammad saw. Umat manusia pada era sebelum Muhammad saw belum siap untuk memasuki era global dalam arti mampu menyerap jaran-ajaran yang berlaku secara universal dalam arti lintas-suku, lintas-wilayah dan lintas-waktu. Sebaliknya, memasuki era Islam, umat manusia secara keseluruhan sudah memiliki kelengkapan yang memadai: kapasitas intelektual, warisan budaya, daya imaginasi dan abstraksi, serta kesiapan memasuki budaya tulisan. Yang terakhir ini diisyaratkan oleh perintah pertama dari wahyu ilahi pertama kepada rasul terakhir-Nya, ‘Bacalah!)

Sinopsis: Agama samawi memiliki kesamaan dalam hal unsur risalah tetapi berbeda dalam hal sasaran risalah⁵. Sasaran risalah sampai era Muhammad saw bersifat lokal dan terbatas dengan menggunakan ungkapan khas ‘wahai kaumku’ atau ungkapan serupa untuk memanggil umat. Sasaran risalah Muhammad saw bersifat universal dan global sesuai dengan tingkat peradaban manusia secara keseluruhan. Universalitas dan globalitas sasaran isalah Muhammad saw tercermin dari ungkapan ‘wahai manusia’ ketika memanggil umat. *Wallāhu ‘alam*@

⁴ Sebagai rujukan lihat M. Natsir dalam *Fiqhud Da’wah* (2008:112-113).

⁵ Kesamaan tentu saja juga mencakup ajaran inti agama samawi yaitu ajaran untuk mengesakan Allah (Tauhid).